



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI DI SMP NEGERI 2 TANJUNG LUBUK KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Nety Heryani Komalasari¹

Email: netyheryani84@gmail.com

Universitas Islam An Nur Lampung

ABSTRACT : *his research is a qualitative study that describes the leadership of the Principal of SMP 2 Tanjung Lubuk and analyzes the emotional intelligence perspective. This research was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Testing the validity of the data uses triangulation techniques, where in this research more emphasis is placed on source triangulation techniques. The source is all teachers and staff at SMP 2 Tanjung Lubuk. This source will contain data on the leadership of the Principal of SMP 2 Tanjung Lubuk based on emotional intelligence. The results of the analysis show that the principal carries out primal leadership very well. This is proven by triangulation of data and sources. The Principal of SMP 2 Tanjung Lubuk has a high commitment to the vision of the future, especially in times of stress or in the midst of increasing responsibilities. The chairman of the foundation took an emotional approach to all residents in the foundation. The Foundation Chair is able to read his own emotions and recognize their impact using instinct to guide decisions, knows his strengths and limitations, is able to control his emotions and shows honesty and integrity, can be trusted. The principal has good self-awareness and self-management, good social awareness and good relationship management*

Keywords : Leadership, Principal, Emotional Intelligence

ABSTRAK : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kepemimpinan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, dimana dalam penelitian ini lebih ditekankan pada teknik triangulasi sumber. Sumbernya adalah seluruh Guru dan Staf di SMP 2 Tanjung Lubuk. Sumber tersebut akan memuat data kepemimpinan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk berdasarkan kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan kepemimpinan primal leadership dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama di saat stres atau di tengah tanggung jawab yang semakin meningkat. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di dalam yayasan. Kepala Sekolah mampu membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk memandu keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasannya, mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, dapat dipercaya. Kepala sekolah memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen relasi yang baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat membawa dampak positif bagi perkembangan masyarakat, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah kepemimpinan yang baik dan efektif di lembaga pendidikan.

Di SMP 2 Tanjung Lubuk, kepemimpinan yang baik dan efektif menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di SMP 2 Tanjung Lubuk.

Dunia pendidikan, kepemimpinan yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kepala yayasan adalah figur yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena ia memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur dan mengelola seluruh aspek operasional lembaga pendidikan, termasuk aspek pendidikan, keuangan, sumber daya manusia, dan hubungan dengan masyarakat.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin memegang peran penting dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi tindakan dan keputusan yang diambil dalam sebuah organisasi atau kelompok. Kepemimpinan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu dalam posisi formal maupun informal, dan melibatkan berbagai aspek seperti keahlian komunikasi, kemampuan memimpin tim, pemahaman tentang pengambilan keputusan, dan sebagainya, (Hayati, Widiatuti, & Aslamiyah, n.d.)

Kecerdasan emosional (EQ) juga memiliki peran penting dalam kepemimpinan. EQ mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain secara efektif. Dalam konteks kepemimpinan, EQ memungkinkan seorang pemimpin untuk memimpin dan mengelola staf dengan lebih baik, membangun hubungan yang lebih baik dengan para siswa, orang tua, dan masyarakat, dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dan produktif. Kecerdasan emosional yang tinggi akan sangat membantu seseorang dalam menjalankan tugas kepemimpinan yang efektif, terutama dalam mengelola interaksi dengan para staf dan siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang berguna mengenai pentingnya kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional (EQ) dalam lembaga pendidikan, khususnya di SMP 2 Tanjung Lubuk. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan yang lebih baik dan efektif di lembaga pendidikan.

Istilah kecerdasan emosional (EQ) telah diterima menjadi kependekan

dari *Emotional Intelligence*, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi.

Kecerdasan emosional atau Emotional Intelligence (EQ) merupakan kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks kepemimpinan, EQ menjadi faktor yang kian penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang memiliki EQ yang baik mampu memahami dan mengelola emosi diri dan orang lain dengan baik, sehingga mampu mempengaruhi dan memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Goleman (2004), terdapat lima komponen utama dalam EQ, yaitu self-awareness (kesadaran diri), self-regulation (pengaturan diri), motivation (motivasi), empathy (empati), dan social skills (keterampilan sosial). Kepemimpinan yang berbasis EQ memerlukan pemimpin yang mampu menguasai lima komponen tersebut.

Selain itu, dalam kepemimpinan berbasis EQ, terdapat juga konsep emotional contagion (penularan emosi). Seorang pemimpin yang mampu mengelola emosinya dengan baik mampu menularkan emosi positif kepada bawahannya, sehingga menciptakan iklim kerja yang positif dan produktif.

Dalam konteks kehidupan organisasi, kepemimpinan berbasis EQ menjadi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan harmonis. Seorang pemimpin yang memiliki EQ yang baik mampu memotivasi dan menginspirasi bawahannya, mengatasi konflik dengan baik, serta menciptakan hubungan interpersonal yang positif di antara anggota organisasi. Hal ini tentunya akan berdampak pada peningkatan kinerja dan pencapaian tujuan organisasi.

Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya, (Howard Garner, E-Book. 2002).

Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh dari pada IQ. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya.

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang

memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional di lembaga pendidikan antara lain:

1. Penelitian oleh Sutrisno dan Arifianto (2020) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja kepemimpinan dalam organisasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja kepemimpinan di organisasi pendidikan.
2. Penelitian oleh Gunawan dan Hasanah (2019) yang mengkaji pengaruh kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional terhadap kinerja organisasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi pendidikan.
3. Penelitian oleh Kusuma dan Kurniawan (2019) yang bertujuan untuk menguji pengaruh kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di sekolah.
4. Penelitian oleh Utami dan Mahfudz (2020) yang mengkaji pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, artinya penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data secara Observasi, wawancara dan Dokumentasi (Lexy J Moleong, 2011) Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya (Irawan, Hasan, & Fernadi, Feri, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain (Aslamiyah, Supriyanto, Harahap, & Murtafiah, 2022). Dengan Kajian yang diteliti tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Di SMP 2 Tanjung Lubuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan data terkait Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk. Peneliti menyajikan sebuah model empat dimensi yang akan memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teori-teori filosofis ke dalam dunia nyata yang praktis. Yang dalam hal ini adalah kepemimpinan Kepala Sekolah yang menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Di sini tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan kegembiraan, optimisme, dan gairah para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan, serta menumbuhkan atmosfer kerja sama dan loyalitas. Tetapi Peneliti ingin menelaah lebih jauh kebijakan ini dan menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional akan memungkinkan pemimpin mencapai tugas-tugas dasarnya itu. Masing-masing dari keempat dimensi kecerdasan emosional, yaitu Primal leadership, Kepemimpinan yang resonan, Anatomi-neurologi kepemimpinan, Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional, (Daneil Goleman. 2001)

1. Primal Leadership.

Kemampuan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber dimana peneliti melakukan observasi dan memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk kepada guru dan staff.

Menurut Daniel Goleman dkk, seorang pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melakukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya, (Daneil Goleman. 2001).

Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat *primal* (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah Ketua suku atau Ketua adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi. Dalam organisasi moderen, tugas emosi yang primordial ini meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif kearah yang positif, (Daneil Goleman. 2001).

Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk memahami falsafah yang mampu melihat bagaimana diri yang ideal dan mencerminkan nilai-nilai. Primal Leadership juga akan mendorong tindakan, pikiran, dan perasaan dengan cara yang berbeda. Setiap orang memiliki perbedaan dalam menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai atau cara menginterpretasikan nilai-nilainya. Kecakapan Kepala Sekolah dalam mempengaruhi bawahannya menjadi bukti kecakapan Kepala Sekolah untuk menjalankan kepemimpinan yang primal leadership.

2. Kepemimpinan Yang Resonan

Terkait dengan resonansi kepemimpinan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung

Lubuk sebagai bentuk kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan sumber di mana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk kepada guru dan staff. Namun terjadi perbedaan hasil wawancara di guru meskipun tidak signifikan. Menurut Staf SMP 2 Tanjung Lubuk, Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk perlu meningkatkan keajegan dalam berempati kepada seluruh bawahannya sehingga dapat memberi dampak positif.

Sehingga kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional ini, menjadi keterampilan dasar dalam bergaul. Biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan empati dapat memupuk altruisme. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Pada lingkungan kerja dan pergaulan saat ini, tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang baik.

Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk memiliki gaya yang disonan. Gaya ini bisa sangat berhasil, terutama di bidang-bidang teknis yayasan, diantara para profesional yang berketerampilan tinggi. Gaya penentu kecepatan ini terutama cocok selama fase pencarian posisi bisnis dalam siklus hidup sebuah perusahaan, ketika pertumbuhan merupakan hal terpenting. Warga Yayasan Daarul Ma'rifat Sukamarga Lampung Utara sangat kompotan, bermotivasi, dan tidak membutuhkan banyak pengarahan. Namun demikian Kepala Sekolah melakukan pengontrolan. Dengan adanya tim berbakat, pemimpin penentu kecepatan akan membuat pekerjaan selesai pada waktunya, atau bahkan lebih awal dari jadwal.

Resonansi kepemimpinan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik, hal ini tercermin pada sikap Kepala Sekolah terhadap warga yayasan. Dimana Kepala Sekolah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu Kepala Sekolah dalam memahamai permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi .

Kepala Sekolah memberikan rasa nyaman bagi seluruh guru dan staf di SMP 2 Tanjung Lubuk . Perasaan yang sama yang disebabkan oleh rasa kekeluargaan yang besar membuat kepuasan yang timbul bagi seluruh warga yayasan. Perasaan yang saling menguntungkan satu sama lain menambah kedekatan antar sesama. Hal ini mencerminkan keberhasilan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk dalam menciptakan Kepemimpinan yang resonan.

3. Anatomi-Neurologi Kepemimpinan (Kompetensi Kepribadian)

Terkait dengan anatomi-neurologi kepemimpinan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk sebagai bentuk kecerdasan emosional tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber di mana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait siap asertif pada

diri Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk kepada guru beserta jajarannya.

Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk selalu bersikap tegas dalam hal ini bahwa mereka dapat menyuarakan pendapat tanpa melukai perasaan lawan bicara mereka, tahu kapan harus bicara dan tahu cara yang tepat dalam memberikan solusi tanpa harus menggurui dan mereka selalu berpikir dahulu sebelum bertindak. Ia tahu cara membuat hidup lebih bahagia dan bermakna keberadaan mereka akan membawa kebahagiaan dan keceriaan bagi orang-orang di sekitarnya karena mereka dapat menikmati kehidupan mereka sehingga akan menular pada orang-orang di sekelilingnya. Ia tahu bagaimana mengeluarkan energi mereka secara bijak mereka tahu cara memanfaatkan energi mereka dengan baik dan mereka akan menggunakan waktu yang mereka miliki untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesamanya.

Sehingga anatomi-neurologi kepemimpinan yang tinggi dari Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk memberikan sumbangan yang dominan dalam meningkatkan kualitas manajemen organisasi pada SMP 2 Tanjung Lubuk. Hal ini disebabkan oleh kemampuan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk dalam menyampaikan pikiran dengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung.

Berdasarkan data temuan yang sudah Peneliti sajikan sebelumnya menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk memiliki anatomi-neurologi yang baik, artinya dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan berpengaruh pada bagaimana cara memimpin bawahannya/guru. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dan wawancara peneliti dua bulan yang lalu yang menghasilkan nilai optimal dari kompetensi optimisme dan kesadaran sosial, nilai istimewa atau tinggi pada kompetensi kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, pengelolaan relasi dan kepercayaan diri, sedangkan nilai yang paling rendah hanya pada kompetensi hubungan antar pribadi. Dengan demikian maka Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk Tinggi masuk katagori tinggi kecerdasan emosionalnya.

4. Lima Domain Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi (Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Agenda, Kesadaran Sosial Dan Pengelolaan Relasi)

Sikap Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk yang berdasarkan lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional, tanpa dirinya merasa terancam mendapat pengakuan yang tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasakan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan mendorong kesuksesan orang lain pada diri Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru-guru SMP 2 Tanjung Lubuk .Sumber-sumber data tersebut menyatakan kemampuan Kepala Sekolah dalam memberikan dorongan orang lain meraih kesuksesan sangat baik.

Tingginya kecerdasan emosional Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk tentunya juga akan mempengaruhi terhadap para guru yang ada di SMP 2 Tanjung Lubuk. Adapun bentuk pengabdian yang dimiliki oleh guru dalam paparan data menunjukkan katagori tinggi mengikuti tingginya kecerdasan emosional pemimpinnya. Skor yang diperoleh melalui kuesioner dan

wawancara menghasilkan angka yang tinggi dengan perincian dari lima responden tiga diantaranya mendapatkan nilai tinggi, satu dengan nilai optimal dan satu mendapatkan nilai cukup ini berlaku pada kompetensi tanggung jawab. Untuk kompetensi sikap positif mendapatkan nilai optimal dua responden, dan tiga responden mendapat nilai tinggi. Sedangkan kompetensi integritas dari lima responden empat di antaranya mendapat nilai tinggi dan satu responden dengan nilai cukup.

Apabila Kepala Sekolah ingin meningkatkan moral kerja staf, ia harus memperhatikan kesejahteraan anggota stafnya. Kesejahteraan itu meliputi kesejahteraan material dan kesejahteraan batin. Kesejahteraan material menyangkut pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu gaji yang cukup, diberikannya fasilitas perumahan, transportasi, dan fasilitas material lainnya. Kesejahteraan batin meliputi perasaan aman, perasaan diakui/diterima, perasaan diperlakukan adil, perasaan memperoleh harga diri, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Thomas Gorodon dalam buku Menjadi Pemimpin Efektif menyatakan bahwa anggota kelompok mau menerima pengaruh dan pengarahan seseorang pemimpin, hanya bila mereka memandangnya sebagai seorang yang dapat menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan mereka. (Daneil Goleman. 2001)

Berdasarkan subfokus penelitian, dikethui bahwa Kepala Sekolah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, guru, dan perkembangan mutu guru ditentukan oleh kualitas kepemimpinan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (*educational leader*) yang profesional dan ini hanya bisa di miliki oleh Kepala Sekolah yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Seorang Kepala Sekolah yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah Kepala Sekolah yang dapat memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia berhasil karena mendapatkan dukungan dan penghargaan dari stafnya. Ia akan berhasil jika guru-gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (*open mindedness*), kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Namun, dukungan, loyalitas, dan sebagainya itu tidak dapat diminta begitu saja dari staf sebab hal itu adalah buah dari sikap dan kemampuan Kepala Sekolah itu sendiri. Untuk itu, seorang Kepala Sekolah wajib memperlihatkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, memberi tantangan, menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas, memahami visi, misi, dan tujuan Yayasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil temuan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Ada empat kesimpulan yang dapat disajikan yaitu sebagai berikut:

Kemampuan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk dalam menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk mempunyai

komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab.

Resonansi kepemimpinan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. hal ini tercermin pada sikap Kepala Sekolah terhadap bawahannya. Dimana Kepala Sekolah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu Kepala Sekolah dalam memahamai permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi.

Anatomi-neurologi kepemimpinan Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Ketika dalam suatu permasalahan, Kepala Sekolah tidak berlarut-larut pada masalah yang sedang mereka hadapi, mereka akan memandang masalah tersebut dari sisi positif sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik. Kepala Sekolah mampu membaca emosi diri sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan insting untuk menuntun keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kelayakan untuk dipercaya.

Domain kepemimpinan Kepala Sekolah tergolong sangat baik. Kepala Sekolah SMP 2 Tanjung Lubuk senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan. Kepala Sekolah memiliki kendali emosi yang baik, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif. Kepala Sekolah mempunyai kesadaran diri dan pengelolaan diri yang baik, kesadaran sosial yang baik serta pengelolaan relasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hayati, N., Widiatuti, N., & Aslamiyah, N. (n.d.). *PENGARUH KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA MADRASAH TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUNTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG*.

Daneil Goleman. 2001. *Emotional Intelligence (Kcerdasan Emosional)*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Handoko, T.H. (2012). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Howard Garner, E-Book. 2002. *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*

- Luthans, F. (2002). *Organizational Behavior* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Mayer, J.D. & Salovey, P. (1997). What is Emotional Intelligence?. In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), *Emotional Development and Emotional Intelligence: Implications for Educators* (pp. 3-31). New York: Basic Books.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet